I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guinensis jack)* merupakan komoditas ekspor yang relatif menonjol dari subsektor perkebunan. Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis adalah buah. Buah tersusun pada tandan buah, yang disebut TBS (Tandan Buah segar).

Tandan buah segar diolah di unit ekstraksi yang berlokasi di perkebunan menjadi produk setengah jadi yang berbentuk minyak kelapa sawit. melalui unit ekstraksi kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak. Minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) berwarna merah. Jenis minyak ini dikenal sebagai minyak kelapa sawit kasar atau *crude palm oil* (CPO) sedangkan minyak yang kedua berasal dari inti kelapa sawit, tidak berwarna dikenal sebagai minyak inti kelapa sawit atau palm *kernel oil* (PKO).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Produksi kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 30,94 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 2,7 ton/Ha/Th, perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 11,31 juta ton, milik Negara menghasilkan CPO sebesar 2,20 juta ton dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 17,43 juta ton. Luas

areal menurut status pengusahaannya milik rakyat (perkebunan rakyat) seluas 4,73 juta HA atau 41,41 % dari total luas areal, milik Negara (PTPN) seluas 0,76 juta Ha atau 6,65% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,93 juta Ha atau 51,92% (Anonim, 2015).

Mengingat semakin meningkatnya permintaan akan bahan minyak dan peranannya bagi perekonomian Indonesia, maka untuk mempertahankan produksi agar berkesinambungan perlu diusahakan bibit yang sehat dan bermutu tinggi. Pembibitan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan benih menjadi bibit yang siap ditanam. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman dilapangan. Dari pembibitan ini akan di dapat bibit unggul yang merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Untuk memproleh bibit yang benar-benar baik, sehat, dan seragam, harus dilakukan sortasi yang ketat. Keberhasilan penanaman kelapa sawit yang dipelihara selama 25 tahun dilapangan tidak luput dari sifat-sifat bahan atau bibit yang dipakai (Pardamean, 2011).

Salah satu permasalahan penting dizaman modern seperti sekarang pertanian sangat bergantung pada penggunaan bahan – bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida dan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) sintetik untuk meningkatkan hasil panen. Penggunaan bahan – bahan kimia tersebut telah mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan. Pembangunan pertanian dengan memanfaatkan komponen lokal untuk meningkatkan produksi dan

ramah lingkungan perlu didukung dan diaplikasikan. Salah satu komponen tersebut adalah dengan pemanfaatan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) Alami yang mampu mengatur pertumbuhan tanaman.

Salisbury dan Ross (1995), konsep Zat Pengatur Tumbuh diawali dengan konsep hormon, yaitu senyawa organik tanaman yang dalam konsentrasi rendah mempengaruhi proses fisiologis terutama diferensiasi dan perkembangan tanaman. Namun didalam biji terkadang jumlahnya terbatas. Maka dapat diberikan Zat Pengatur Tumbuh eksogen untuk memacu pertumbuhan tanaman. Kurnianti (2002) dalam Kurniati (2017), Zat Pengatur Tumbuh eksogen berperan selayaknya Zat Pengatur Tumbuh endogen yang mampu menimbulkan rangsangan dan pengaruh pada tanaman, berlaku sebagai prekusor yaitu senyawa yang mendahului laju senyawa lain dalam proses metabolisme. Penggunaan Zat Pengatur Tumbuh sintetik belum banyak diaplikasikan oleh petani dan penggunaan Zat Pengatur Tumbuh alami merupakan alternatif yang mudah diperoleh disekitar kita. Ada beberapa jenis atau bahan tanaman yang merupakan sumber Zat Pengatur Tumbuh alami yang bisa dimanfaatkan seperti bawang merah.

Pertumbuhan tanaman dapat lebih dioptimalkan dan dapat juga ditambahkan hormon atau Zat Pengatur Tumbuh. ZPT yang digunakan dapat berupa hormon sintetik atau hormon dari tanaman lain yang didapatkan dari cara mengekstraknya dan ditambahkan ke tanaman. Salah satu ekstrak tanaman yang dapat digunakan sebagai ZPT yaitu tanaman tauge. Menurut

Soeryowinoto dan Moeso (1977), ekstrak tauge mampu memacu pertumbuhan tanaman dibandingkan dengan yang tidak menggunakan ekstrak tauge.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian ekstrak bawang merah dan ekstrak tauge terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursary*.
2. Mengetahui pengaruh lama perendaman ekstrak bawang merah dan ekstrak tauge terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursary*.
3. Mengetahui pengaruh interaksi jenis ekstrak dan lama perendaman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursary*.

C. Manfaat Penelitian

Sebagai pertimbangan dalam penentuan penggunaan Zat Pengatur Tumbuh alami untuk mempercepat pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursary* dan memberi informasi mengenai manfaat lain dari bawang merah dan tauge.